

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), meliputi lingkup perkembangan yaitu: a) lingkup perkembangan pembiasaan (nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional), lingkup perkembangan kemampuan dasar (perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa).

Pendidikan anak usia ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak. Mendidik anak kecil merupakan pembangunan pondasi untuk masa depan. Jika pondasi lemah maka akan susah berharap bangunannya berdiri kokoh dan kuat. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, untuk itu mereka harus disiapkan

sejak dini agar mempunyai kecerdasan karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negaranya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual.

Menurut Gardner (Musfiroh, 2010: 1.5) *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni: 1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari, 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan, 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat).

Usia 2-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai pengembangan kecerdasan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Salah satu bidang pengembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah kecerdasan logiko-matematis.

Kecerdasan tidak hanya ditunjukkan melalui menghitung dan membilang. Kecerdasan logiko matematis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah (Astuti, 2011: 30). Hubungan antara matematika dan logika adalah keduanya secara ketat memakai hukum dasar dan mempunyai konsisten pemikiran.

Kecerdasan logika matematika pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi kegiatan bermain, proyek, bercerita, teka-teki, *brainstorming*, tanya jawab, mengamati, mencocokkan, memasang, menyanyi, dan latihan. Cara-cara tersebut adalah untuk penemuan pola, penemuan hubungan, pengertian bilangan, konstruksi, hipotesis-eksperimental, pemecahan masalah, klasifikasi dan serial. (Musfiroh, 2010: 3.15).

Belajar matematika di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan selama dalam batas-batas aturan pengembangan pra akademik serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai sebuah taman bermain. Pembelajaran matematika diberikan secara integrasi pada program pengembangan dasar, sesuai dengan surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 6205/C/DS/1969 tanggal 27 Juli 1999. Keterampilan matematika bukan merupakan tujuan utama di Taman Kanak-kanak dan dilakukan melalui “bermain”, oleh karena itu untuk kecerdasan logika matematika, menghitung dan membilang tidak diberikan secara klasikal. Guru harus mampu menandai anak yang telah siap untuk menerima pengajaran, dari kecerdasan yang lebih tinggi dan cerdas yang bersifat individu atau kelompok kecil, karena tidak semua anak mengalami tingkat perkembangan

yang sama dan bila dipaksa dapat merugikan perkembangan anak selanjutnya. Pengembangan kecerdasan membilang dan mengurutkan angka di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan selama masih dalam aturan praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak. Karena kecerdasan membilang merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, maka dari itu peneliti harus membahas masalah tentang kecerdasan membilang anak. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden, yang juga merupakan tempat mengajar peneliti.

Hasil pengamatan kondisi awal di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden menunjukkan kecerdasan logika matematika sebagian besar anak kelompok B Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden masih rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dari beberapa indikator di bawah ini.

- a. Kecerdasan membilang atau menyebut lambang bilangan ditanyakan masih rendah.
- b. Kecerdasan membuat urutan bilangan dengan simbol yang melambangkannya masih rendah.
- c. Kecerdasan mengenal konsep bilangan dengan benda-benda masih rendah.

Berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa rendahnya kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden disebabkan karena beberapa faktor. Diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, alat peraga yang digunakan dalam

proses pembelajaran kurang sesuai, dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif.

Faktor-faktor tersebut memang berperan dalam menentukan kecerdasan logika matematika anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan yang penting. Selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang efektif yaitu dengan mengajarkan kecerdasan logika matematika melalui kegiatan membilang saja tanpa menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak yaitu kemampuan menunjukkan, menyebutkan dan meniru pembelajaran kurang efektif.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang menunjukkan pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Maka dari itu dalam penelitian untuk pengembangan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden peneliti akan menggunakan kartu angka. Dalam menggunakan kartu angka ini, lingkungan dan pengalaman anak akan menjadi sumber permainan anak. Kartu angka ini tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kemampuan saja, tetapi dapat juga mengembangkan seluruh kecerdasan logika matematika anak dan juga kecerdasan intelektual serta motorik anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul "Pengembangan Kecerdasan Logika Matematika melalui Kartu Angka pada Anak Kelompok B

Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif.
2. Anak cenderung pasif dan kurang kreatif, karena guru jarang menggunakan media, sehingga cenderung abstrak.
3. Persentase rata-rata kelas dalam kecerdasan logika matematika masih tergolong rendah.
4. Sarana dan prasarana yang digunakan kurang memadai.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah maka di pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah yang diteliti terbatas pada pengembangan kecerdasan logika matematika yang meliputi kemampuan anak dalam membilang atau menyebut lambang bilangan, mengenal konsep bilangan, menunjuk lambang bilangan, membuat urutan bilangan dan meniru lambang bilangan, kemampuan anak dalam membedakan angka yang sama bentuknya.
2. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika hanya terbatas pada penggunaan kartu angka.

#### **D. Perumusan Masalah**

Apakah dengan menggunakan kartu angka dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden.

##### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangan kecerdasan logika matematika melalui kartu angka pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gaden.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi pengembang ilmu pengetahuan dapat memberikan masukan untuk pengembangan kemampuan kecerdasan logika matematika pada anak melalui bermain dengan media menggunakan alam yang ada di sekitar anak didik.
- b. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam rangka untuk mengembangkan kecerdasan anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui perkembangan kecerdasan logika matematika anak dan guru dapat mengetahui sejauh mana keefektifan kartu angka dalam pengembangan kecerdasan logika matematika.

### b. Bagi Anak

Dapat mengembangkan kecerdasan anak dalam membilang.

Termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

### c. Bagi Sekolah

1) Meningkatkan prestasi belajar anak.

2) Dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam pembelajaran.

### d. Bagi Pengambil Kebijakan

Dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya di Taman Kanak-kanak.